

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Komunikasi merupakan aktivitas fundamental yang tidak terpisahkan dari kehidupan setiap individu sebagai makhluk sosial. Dalam setiap proses komunikasi, seorang komunikator senantiasa memandang orang lain atau situasi yang dihadapinya berdasarkan perspektif yang dimilikinya sebagai penyampai pesan (Morissan, 2013). Perspektif ini menjadi lensa utama yang membentuk cara individu memahami dan merespons lingkungan sosialnya. Sebagai proses yang inheren dalam kehidupan manusia, komunikasi memungkinkan terjadinya pertukaran makna antar individu yang menjadi dasar bagi terbentuknya hubungan sosial yang bermakna.

Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai penyampaian pesan oleh satu orang atau penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (DeVito, 1989 dalam Arifin, 2023). Dalam komunikasi interpersonal, umpan balik segera memungkinkan penyesuaian pesan secara dinamis sesuai respons penerima.

Dalam organisasi formal seperti instansi pemerintah, komunikasi didefinisikan sebagai "arus pesan dalam suatu jaringan hubungan yang saling bergantung" (Goldhaber, 1990, dalam Tubbs & Moss, 2012). Berbeda dengan

komunikasi interpersonal biasa, komunikasi organisasional tidak hanya menekankan keefektifan komunikasi pada level individu, tetapi juga peranan komunikasi dalam meningkatkan atau menurunkan kinerja organisasi secara keseluruhan. Struktur hierarkis yang melekat dalam organisasi formal sering kali menciptakan sekat psikologis antara atasan dan bawahan, sehingga berpotensi menghambat aliran informasi yang jujur dan transparan dalam proses pengambilan keputusan organisasi.

Dalam konteks organisasi, relasi mentor-mahasiswa magang merupakan contoh klasik **hubungan komplementer** (*complementary relationship*), yaitu bentuk interaksi di mana komunikator memberikan tanggapan dengan arah yang berbeda — misalnya, mentor bersifat dominan sedangkan mahasiswa bersikap patuh (Morissan, 2013). Dalam hubungan komplementer, keterbukaan cenderung lebih rendah karena adanya perbedaan status yang menciptakan ketidakseimbangan kekuasaan antar pihak. Ketidakseimbangan ini berdampak langsung pada keberanian mahasiswa magang untuk mengungkapkan kendala teknis maupun psikologis kepada mentor, karena kekhawatiran akan penilaian negatif atau gangguan terhadap otoritas mentor yang bersangkutan.

Self-disclosure atau pengungkapan diri merupakan tindakan sukarela mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain yang sebelumnya tidak diketahui pihak tersebut. Konsep ini dikembangkan oleh Jourard (1979) yang mengadopsi istilah *self-disclosure* untuk menggambarkan "tindakan mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain" (*the act of revealing personal information to others*) sebagai respons terhadap kebutuhan akan istilah yang lebih

netral (Jourard, 1979). Dalam konteks magang, proses pengungkapan diri mahasiswa tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan di mana kepercayaan terhadap mentor dibangun secara konsisten.

Tujuan kepemimpinan dalam konteks organisasi adalah membantu orang lain untuk memperoleh hasil yang diinginkan melalui dua saluran utama: bahasa (apa yang dikatakan) dan tindakan (apa yang dilakukan) (Pace & Faules, 2013). Dalam konteks bimbingan magang, pola komunikasi mentor yang **mendorong/mendukung** serta **melibatkan/memberdayakan** mahasiswa magang berkontribusi pada terciptanya lingkungan komunikasi yang kondusif (Pace & Faules, 2013). Lingkungan komunikasi seperti ini menjadi prasyarat bagi mahasiswa magang untuk merasa nyaman mengungkapkan kendala yang dihadapi tanpa rasa takut akan penilaian negatif.

Observasi lapangan yang dilakukan pada Februari–Maret 2026 di Bidang Informasi dan Komunikasi Publik (IKP) Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat mengungkapkan dinamika kritis dalam interaksi antara mentor dan mahasiswa magang. Data observasi terhadap 37 responden alumni magang periode 2024–2026 menunjukkan pola yang konsisten antara kualitas komunikasi mentor dan tingkat keterbukaan mahasiswa, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Data Observasi Komunikasi Interpersonal Mentor Periode 2024-2026

Tahun Magang	Jumlah Responden	Rata-rata Skor Komunikasi Interpersonal Mentor
2024	9	4,0
2025	18	4,3
2026	10	3,4
Total	37	4,0

Sumber : Hasil olah data observasi awal peneliti, 2026

Data dikumpulkan melalui observasi awal Maret 2026 terhadap alumni magang (bukan data resmi administrasi Diskominfo Jabar).

Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat bahwa skor komunikasi interpersonal mentor mengalami fluktuasi selama tiga tahun periode observasi. Pada tahun 2024, skor komunikasi mentor mencapai 4,0 yang tergolong tinggi, menunjukkan bahwa mentor pada periode tersebut memiliki pola komunikasi yang terbuka dan responsif terhadap mahasiswa magang. Pada tahun 2025, skor meningkat menjadi 4,3, mencerminkan peningkatan kualitas komunikasi interpersonal yang lebih optimal. Namun pada tahun 2026, terjadi penurunan signifikan menjadi 3,4, yang mengindikasikan adanya perubahan dalam pola komunikasi mentor yang perlu diinvestigasi lebih lanjut.

Tabel 1. 2 Data Observasi *Self-Disclosure* Mahasiswa Magang Periode 2024-2026

Tahun Magang	Jumlah Responden	Rata-rata Skor <i>Self-Disclosure</i> Mahasiswa Magang
2024	9	3,0
2025	18	3,3
2026	10	3,0
Total	37	3,1

Sumber : Hasil olah data observasi awal peneliti, 2026

Data dikumpulkan melalui observasi awal Maret 2026 terhadap alumni magang (bukan data resmi administrasi Diskominfo Jabar).

Tabel 1.2 menunjukkan pola *self-disclosure* mahasiswa magang yang sejalan dengan tren komunikasi interpersonal mentor. Pada tahun 2024, skor *self-disclosure* mencapai 3,0 menunjukkan tingkat keterbukaan mahasiswa yang cukup baik. Pada tahun 2025, skor meningkat menjadi 3,3 seiring dengan peningkatan skor komunikasi mentor. Namun pada tahun 2026, skor *self-disclosure* menurun menjadi 3,0, mengikuti pola penurunan skor komunikasi mentor. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan positif antara kualitas komunikasi interpersonal mentor dan tingkat *self-disclosure* mahasiswa magang.

Pola ini didukung oleh kutipan langsung dari responden yang mengungkapkan, "*Awalnya pasti tegang dan takut... takut salah atau dianggap tidak bisa apa-apa,*" (Mahasiswa Magang, Februari 2026). Di sisi lain, mentor senior menyatakan, "*Kami sering melibatkan mereka di kegiatan seperti makan bareng... untuk menghilangkan gap,*" (Mentor Senior, Februari 2026), yang kemudian direspons positif oleh mahasiswa dengan pernyataan, "*Lama-kelamaan saya jadi bisa lebih terbuka... karena komunikasi yang dijalin mentor sangat*

santai," (Mahasiswa Magang, Februari 2026). Temuan observasi ini mengindikasikan adanya hubungan positif antara kualitas komunikasi interpersonal mentor dan self-disclosure mahasiswa magang, sebuah fenomena yang perlu diuji secara kuantitatif dalam konteks magang hierarkis di instansi pemerintah.

Temuan observasi awal ini menjadi dasar pengujian hipotesis penelitian bahwa semakin baik kualitas komunikasi interpersonal mentor, semakin tinggi self-disclosure mahasiswa magang dalam konteks magang hierarkis di instansi pemerintah. Pengujian hipotesis ini penting karena memberikan bukti empiris untuk meningkatkan kualitas program magang di instansi pemerintah, memperkuat pemahaman tentang dinamika komunikasi dalam konteks hierarki organisasi, serta menjawab kebutuhan praktis untuk membangun lingkungan magang yang mendukung pengungkapan diri mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan program magang yang lebih efektif dan humanis di lingkungan instansi pemerintah.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh komunikasi interpersonal mentor terhadap *self-disclosure* mahasiswa magang di Bidang Informasi dan Komunikasi Publik Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi lapangan Februari–Maret 2026 di lingkungan Bidang Informasi dan Komunikasi Publik Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat, ditemukan variasi dalam pola interaksi antara mentor dan mahasiswa magang. Sebagian mahasiswa cenderung diam dan enggan menyampaikan kendala teknis verifikasi hoaks, sementara sebagian lainnya lebih terbuka membahas kendala psikologis seperti ketakutan dianggap tidak kompeten.

Variasi ini diperkuat melalui survei observasi awal terhadap 37 responden alumni magang periode 2024–2026 yang menunjukkan perbedaan skor komunikasi interpersonal mentor (rata-rata 4,0) dan *self-disclosure* (rata-rata 3,1) antar tahun. Namun, variasi fenomena ini belum dijelaskan secara empiris melalui pengukuran kuantitatif yang menguji hubungan kausal antara komunikasi interpersonal mentor dan *self-disclosure* dalam konteks magang hierarkis di instansi pemerintah.

1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komunikasi interpersonal mentor terhadap self-disclosure mahasiswa magang di Bidang Informasi dan Komunikasi Publik Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Barat.

1.4.2. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi organisasi dan psikologi komunikasi terkait hubungan mentor dan mahasiswa magang.
- 2) Memperkaya literatur tentang *self-disclosure* dalam konteks organisasi pemerintah.
- 3) Mengintegrasikan konsep *self-disclosure* dari Jourard (1979) dalam lingkungan instansi pemerintahan digital pada era transformasi digital.

2. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi Instansi (Diskominfo Jabar): Sebagai bahan masukan dan evaluasi strategi komunikasi bagi mentor untuk meningkatkan keterbukaan mahasiswa magang dalam pengembangan program magang yang lebih efektif.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya: Sebagai rujukan atau data sekunder bagi peneliti yang ingin mengkaji variabel komunikasi interpersonal dan *self-disclosure* dengan metode analisis regresi atau dalam konteks organisasi publik lainnya.